

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga meliputi pengembangan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Agama Islam dipandang bukan hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang bermoral dan beradab (insan berakhlak). Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencapai keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan etika dalam kehidupan manusia.¹

Perspektif sosiologi pendidikan sangat Aspek ini krusial dalam analisis pendidikan agama Islam karena memberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih besar. Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan membantu menjelaskan Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk norma sosial, identitas kolektif umat, serta menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Pandangan ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk dan memperkuat tatanan sosial yang harmonis merespons dinamika sosial yang terjadi, terutama dalam era digital yang membawa tantangan baru bagi nilai-nilai agama.²

Sosiologi pendidikan menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai sosial dan moral melalui pendidikan, Yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial dalam masyarakat. Di pesantren, misalnya, pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan solidaritas sosial

¹ Mahfida Ustdzatul Ummah, "Problem Komersialisasi Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 1 (2023): 92–112, <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.7>.

² Afi Parnawi et al., "Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 1 (2024): 231–41, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>.

antar santri. Perspektif sosiologi pendidikan menjadi relevan karena menjelaskan bagaimana pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai agen perubahan sosial, yang mengarahkan nilai-nilai keislaman untuk memperkuat keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, sosiologi pendidikan memiliki peran penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan stabilitas sosial, serta memastikan agar Islam tetap relevan dalam perubahan sosial yang cepat, sambil mempertahankan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi kehidupan.³

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan dipandang sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai, norma, serta membentuk struktur sosial masyarakat. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman, yang berkontribusi dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus membentuk identitas kolektif umat. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membangun keharmonisan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. kesadaran kolektif berbasis nilai-nilai Islam.⁴

Lebih lanjut, teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan menempatkan pendidikan sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial melalui proses Internalisasi nilai. Dalam konteks PAI, fungsi ini tercermin dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran Yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penanaman nilai tauhid, akhlak, serta solidaritas sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam berperan dalam

³ Eka Lindayati et al., "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6385–90, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>.

⁴ Arifin et al., "Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories."

menciptakan keteraturan sosial melalui pembentukan karakter individu Yang Sesuai dengan norma agama dan nilai sosial yang ada, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka secara harmonis dan bertanggung jawab.⁵

Namun demikian, pendidikan juga tidak terlepas dari dinamika konflik sosial. Perspektif teori konflik menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi arena pertarungan nilai, kepentingan, dan kekuasaan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat terlihat pada perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, tafsiran ajaran agama, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada transfer ilmu, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang saling mendukung antara pendidik dan peserta didik, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. bersifat statis, melainkan terus mengalami dinamika sesuai dengan Perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat.⁶

Selain itu, teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung melalui simbol, bahasa, dan makna. Dalam pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya berlangsung di dalam Tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial di lingkungan sekitar, yang memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam

⁵ L Rahmawati, "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Dasar," *Jurnal Manajemen Islam* 1, no. 1 (2024): 3–5, <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/view/51%0Ahttps://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/viewFile/51/101>.

⁶ Moh.Abdullah Moh.Abdullah, Rufai Bello, and Nurfajriyani Nurfajriyani, "Critical Pedagogy as Counter-Hegemony: Reorienting Islamic Religious Education Against Digital Radicalism and Disinformation," *Surau Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2026): 48–71, <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.62>.

kehidupan sehari-hari. Pesantren, yang kaya dengan nilai keteladanan dan pembiasaan.⁷

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan adalah proses sosial yang kompleks yang melibatkan interaksi antara individu, nilai, dan struktur sosial. PAI tidak hanya berperan sebagai media untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk perubahan sosial yang berfungsi dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan peserta didik dalam konteks kehidupan masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai proses pemindahan pengetahuan agama semata, tetapi harus dipandang sebagai bagian dari proses sosial yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah institusi sosial yang berperan strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana untuk membentuk pengetahuan keagamaan serta sebagai instrumen untuk menginternalisasi Nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, proses pembelajaran selalu berkaitan erat dengan struktur sosial dan dinamika masyarakat. Pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan bahkan perkembangan teknologi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menanggapi perubahan sosial tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, menyesuaikan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

⁷ Zainal Arifin, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyr, "The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities Zainal."

Menurut Emile Durkheim, pendidikan merupakan sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif masyarakat kepada generasi berikutnya. Pendidikan berfungsi menjaga keteraturan sosial dengan menanamkan norma, moral, dan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fungsi ini tercermin dalam proses penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, teori fungsionalisme dalam sosiologi pendidikan menyoroti peran pendidikan dalam mengintegrasikan individu ke dalam sistem sosial, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan keharmonisan masyarakat melalui sosialisasi nilai-nilai fundamental, sehingga tercipta konsensus dan solidaritas sosial. Pendidikan Islam, oleh karena itu, berperan vital dalam menjaga kohesi masyarakat melalui transmisi nilai dan penguatan ikatan sosial.⁸

Lebih lanjut, Durkheim menegaskan Bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan integrasi sosial. Peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam dipersatukan melalui sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai bersama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan dalam memperkuat solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk individu yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Selain perspektif fungsionalisme, pendekatan sosiologi pendidikan juga dapat dipahami melalui teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat untuk mentransmisikan nilai, tetapi juga sebagai mekanisme untuk reproduksi sosial, di mana pendidikan turut mempertahankan dan memperkuat struktur

⁸ Eka Lindayati et al., "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme."

sosial yang ada melalui penanaman nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan status sosial tertentu. Bourdieu mengemukakan konsep habitus, modal budaya, dan arena yang menjelaskan bagaimana pendidikan dapat melanggengkan ketimpangan sosial dengan memberikan keuntungan bagi kelompok dominan melalui validasi bentuk-bentuk modal tertentu.⁹

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren, habitus keagamaan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, seperti pelaksanaan ibadah, interaksi dengan guru atau kiai, serta kehidupan kolektif yang sarat dengan nilai-nilai religius. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari peserta didik sebagai bagian dari proses sosial yang terus menerus berlangsung, di mana interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari turut membentuk Sikap dan perilaku mereka sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, konsep cultural capital yang dikemukakan Bourdieu juga memberikan pemahaman bahwa latar belakang sosial dan budaya peserta didik mempengaruhi proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki dasar pengetahuan agama yang kokoh biasanya lebih cepat memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang melekat pada individu, yang dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi.

Dalam perkembangan masyarakat modern, khususnya di era digital, dinamika sosial mengalami perubahan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan pengetahuan. Kondisi ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁹ Nuraisyah, *Pendidikan Untuk Peradaban: Tujuan Pendidikan*, Researchgate.Net, 2013, <http://nuraisyah-pgsdupi.blogspot.com/2013/01/tujuan-pendidikan.html?m=1>.

perlu bertransformasi agar tetap sesuai dengan kebutuhan zaman. Perspektif sosiologi pendidikan membantu kita memahami bahwa perubahan dalam pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan perubahan pola interaksi Sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kenyataan sosial yang terus berkembang. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga yang dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang terus berkembang. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi pendidikan menjadi sangat krusial dalam memahami dan mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, perspektif sosiologi pendidikan memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses Sosial yang penuh kompleksitas. Pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga interaksi sosial, internalisasi nilai, dan pembentukan identitas keagamaan. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan pedagogis dan sosiologis menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efisien, bermanfaat, dan mampu mengatasi tantangan yang dihadirkan oleh era digital.

B. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi pembelajaran merupakan suatu proses perubahan mendasar dalam sistem pendidikan yang mencakup aspek tujuan, metode, strategi, serta media pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan dalam pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai perubahan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan paradigma

dalam memaknai proses pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang beradab dan berkarakter Islami.¹⁰

Perubahan ini semakin relevan di era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu Beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pendidikan.¹¹

Secara konseptual, transformasi pembelajaran di era digital berkaitan erat dengan perubahan struktur masyarakat menuju masyarakat jaringan (network society). Dalam masyarakat ini, informasi menjadi sumber utama kekuatan sosial dan teknologi digital menjadi medium utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut Pendidikan, termasuk PAI, perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, terbuka, dan berbasis teknologi, sehingga dapat mengakomodasi perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik di era digital.¹²

Namun, transformasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dimensi kritis terhadap penggunaan teknologi. Teknologi dalam pendidikan tidak selalu bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, dan konteks sosial yang spesifik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan dengan pendekatan yang kritis dan etis agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan mendukung tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. tidak

¹⁰ Suhaimis Suhaimis and Amrizon Amrizon, "Transformative Shifts: From Puritanical Rigidities to Cosmopolitan Flexibilities in Islamic Education," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 2 (2024): 186–95, <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.221>.

¹¹ Zelynda Zeinab Malizal, "Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2025): 70–82, <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>.

¹² Manuel Castells, "The Rise of the Network Society, Second Edition, With a New Preface," *The Rise of the Network Society, Second Edition, With a New Preface*, 2010, 1–597, <https://doi.org/10.1002/9781444319514>.

menggeser tujuan utama pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan Kesadaran rohani peserta didik.¹³

Dalam pandangan Pendidikan Agama Islam, perubahan dalam pembelajaran juga harus tetap berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap inovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi digital, harus diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta membentuk kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi yang tidak berlandaskan nilai akan berpotensi menghilangkan esensi pendidikan Islam itu sendiri.¹⁴

Lebih lanjut, transformasi pembelajaran PAI menuntut adanya perubahan dalam peran pendidik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka. Perubahan ini menuntut peningkatan kompetensi pedagogik, literasi digital, serta kemampuan reflektif dalam mengatur pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan konteks.¹⁵

Transformasi pembelajaran juga melibatkan perubahan pendekatan dari yang berfokus pada guru menjadi berfokus pada siswa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk pengetahuan dan nilai. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai

¹³ Ahmad Nur Ghofir Mahbuddin, "Model Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (2020): 183–96, <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>.

¹⁴ Juwairiyah Juwairiyah and Zainuddin Fanani, "Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 1 (2025): 113–30, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6215>.

¹⁵ Muhamad Arif, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz, and Muhammad Anas Ma'arif, "A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review," *Journal of Education and Learning* 19, no. 2 (2025): 587–96, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>.

Islam secara lebih mendalam melalui pengalaman pembelajaran yang signifikan dan sesuai dengan konteks.¹⁶

Selain itu, perubahan dalam pembelajaran PAI di era digital memerlukan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI harus diarahkan pada pengembangan individu secara menyeluruh, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa mengabaikan identitas keislamannya.¹⁷

Dengan demikian, transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital adalah proses perubahan yang bersifat menyeluruh dan multidimensional. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma, peran pendidik, pendekatan pembelajaran, serta orientasi nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi, pendekatan pedagogis, dan nilai-nilai Islam secara seimbang untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif. inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam secara seimbang dan berkelanjutan.

Transformasi pembelajaran merupakan suatu proses Perubahan yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis dalam metode pengajaran, tetapi juga mencakup aspek mendasar dalam cara berpikir, memahami, dan memaknai proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan, terutama seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat pesat.

¹⁶ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

¹⁷ Rahmawati, "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Dasar."

Transformasi ini mengharuskan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat konvensional Menuju pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berfokus pada peserta didik.

Dalam kajian teori pendidikan, konsep transformasi pembelajaran banyak dikaitkan dengan teori transformative learning yang dikemukakan oleh Jack Mezirow. Mezirow menjelaskan bahwa pembelajaran transformasional terjadi ketika individu mengalami perubahan dalam kerangka berpikir (frame of reference) melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman yang dimilikinya.¹⁸ Proses ini bukan hanya menghasilkan pemahaman baru, akan tetapi juga mampu mengubah cara individu memandang realitas, nilai, dan keyakinan yang selama ini dianut.

Dalam perspektif tersebut, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah di mana guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses interaktif yang melibatkan dialog, refleksi, dan pengalaman pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dan memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran menuntut adanya perubahan dalam peran guru, dari yang semula sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan dalam pembelajaran memiliki arti yang lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Pembelajaran PAI tidak hanya cukup dengan menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga harus mampu membentuk kesadaran religius yang mendalam serta mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan dalam

¹⁸ Lili Ann Wolff et al., "Transformation toward Sustainability in Finnish Teacher Education Policy: Promises and Shortcomings," *Frontiers in Education* 7, no. July (2022): 1–19, <https://doi.org/10.3389/educ.2022.856237>.

pembelajaran PAI harus diarahkan pada pembelajaran yang integratif, yang menggabungkan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara seimbang.

Selain itu, pendekatan pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire juga memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi pembelajaran. Freire menekankan bahwa pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari pola pikir pasif melalui proses dialog yang kritis.¹⁹ Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek yang menerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, berperan serta dalam membangun pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Dalam konteks era digital, transformasi pembelajaran menjadi semakin relevan karena adanya perubahan dalam cara peserta didik memperoleh informasi dan berinteraksi. Teknologi digital membuka akses luas ke berbagai sumber pengetahuan, sehingga peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan moral peserta didik dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi tujuan utama pendidikan.

Perubahan dalam pembelajaran PAI di era digital juga melibatkan integrasi antara teknologi dan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai agar tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, perubahan dalam pembelajaran tidak hanya

¹⁹ Wiwin Fachrudin Yusuf Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, "INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Fakultas Agama Islam* 4, no. 1 (2022), INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Universitas Yudharta, Pasuruan, east Java, Indonesia Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, Wiwin Fachrudin Yusuf.

terfokus pada aspek teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran moral peserta didik, memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Lebih lanjut, transformasi pembelajaran juga mencerminkan adanya perubahan dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta pembelajaran yang sebelumnya bersifat hierarkis cenderung berubah menjadi lebih dialogis dan kolaboratif. Peserta didik diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pembelajaran tidak hanya memengaruhi metode, tetapi juga pada dinamika hubungan sosial dalam proses pendidikan, yang menekankan keterlibatan aktif dan kerjasama antara guru dan peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan pesantren, transformasi pembelajaran PAI menghadapi tantangan tersendiri karena harus mampu mempertahankan tradisi keilmuan yang telah ada sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki ciri khas yang fokus pada pembentukan akhlak dan kedisiplinan. Oleh karena itu, perubahan dalam pembelajaran di pesantren perlu dilakukan dengan cermat agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga, sambil mengintegrasikan pendekatan dan teknologi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan yang menjadi kekuatan utama pendidikan pesantren.

Dengan demikian, transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi dengan pendekatan yang menyeluruh. Perubahan ini tidak hanya melibatkan perubahan metode, tetapi juga perubahan paradigma, nilai, dan pola interaksi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang bersifat transformasional harus dapat mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran

moral dan spiritual yang mendalam memiliki kesadaran religius dan sosial yang tinggi.

C. Inovasi Pedagogi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inovasi pedagogi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha untuk memperbarui pendekatan, metode, dan strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada penerapan metode-metode modern, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, dari pendekatan yang bersifat tradisional menuju suatu model pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif dialogis, dan kontekstual. Dalam perspektif pendidikan Islam, inovasi pedagogi tetap harus berlandaskan pada nilai tauhid, akhlak, dan tujuan pembentukan insan kamil.²⁰

Secara konseptual, inovasi pedagogi dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks era digital, pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan secara satu arah, Namun, hal ini juga menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan, sehingga mereka dapat berperan langsung dalam membangun pemahaman dan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran.²¹

Salah satu pendekatan penting dalam inovasi pedagogi adalah pedagogi kritis yang menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu prinsip utama. Pedagogi kritis mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir reflektif, kritis, serta memahami realitas sosial dengan lebih mendalam.

²⁰ Juwairiyah and Fanani, "Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era."

²¹ Suhaimis and Amrizon, "Transformative Shifts: From Puritanical Rigidities to Cosmopolitan Flexibilities in Islamic Education."

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun kesadaran religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dan sesuai dengan dinamika kehidupan sehari-hari peserta didik.²²

Selain itu, inovasi dalam bidang pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat diperluas melalui pendekatan integratif yang mengkombinasikan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran modern. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, Sehingga pembelajaran menjadi lebih sesuai dan responsif terhadap tuntutan zaman. Inovasi ini juga mendorong terciptanya pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai.²³

Dalam konteks pendidikan modern, berkembang pula konsep pedagogi berbasis teknologi yang menekankan pentingnya integrasi antara pedagogi, materi, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengharuskan guru memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan kemajuan teknologi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi ini harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, agar teknologi tidak mengalihkan fokus dari tujuan utama pendidikan.²⁴

Inovasi dalam pedagogi juga berkaitan dengan pergeseran pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih humanis. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pemahaman terhadap peserta didik sebagai individu dengan potensi, kebutuhan, dan pengalaman yang khas. Dalam konteks

²² Moh. Abdullah, Bello, and Nurfajriyani, "Critical Pedagogy as Counter-Hegemony: Reorienting Islamic Religious Education Against Digital Radicalism and Disinformation."

²³ Nur Mashani Mustafidah, Mutmainah, and Ibnu Mas ud Luthfi, "Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 23–39, <https://doi.org/10.59829/1beckp29>.

²⁴ Muh Ibnu Sholeh, "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 02 (2023): 82–100, <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>.

Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini dapat mempererat hubungan yang lebih personal antara guru dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan dengan lebih efektif.²⁵

Inovasi pedagogi juga memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang dapat memperkuat keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman menjadi kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini dapat diterapkan melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi nilai, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam.²⁶

Konsep *techno-humanistic learning* juga muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran di era digital. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendekatan yang bersifat humanistik dalam pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sangat tepat karena memungkinkan integrasi antara teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman, sehingga pembelajaran tetap mempertahankan dimensi spiritual dan moralnya.²⁷

Inovasi pedagogik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pembaruan yang bersifat multidimensional, mencakup perubahan paradigma, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Inovasi ini harus dapat menggabungkan nilai-nilai Islam

²⁵ Abdul Ghani, Ribahan, and Ulyan Nasri, "Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2023): 169–79, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>.

²⁶ Riska Mutia Nur Putri et al., "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 573, <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>.

²⁷ Achmad Maulidi et al., "Techno-Humanistic Learning: A New Paradigm for Human-Centered Digital Pedagogy on Islamic Education," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2025): 831–52, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498>.

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang, agar pembelajaran PAI tetap relevan, adaptif, Dan bertujuan untuk membentuk karakter Islami di era digital.

D. Penguatan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah aspek fundamental yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup tauhid, ibadah, dan akhlak yang harus diinternalisasikan secara sistematis dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Dalam praktiknya, penguatan nilai-nilai Islam tidak cukup hanya dengan penyampaian materi ajar secara kognitif. Proses internalisasi nilai memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.²⁹

Selain itu, peran pendidik sangat krusial dalam proses penguatan nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh (uswah) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung..³⁰

²⁸ Idi Warsah et al., “Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai,” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2023, 31–48, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.

²⁹ Mukhlis Fahrudin, “Manajemen Pendidikan Karakter Religius : Studi Komparatif Pesantren NU , Muhammadiyah , Dan Hidayatullah,” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32–45.

³⁰ Zainal Arifin, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyr, “The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur’anic Educational Values within Rural Communities Zainal.”

Di tengah perkembangan era digital, penguatan nilai-nilai Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit dan berkembang. Arus informasi yang sangat cepat dan tidak selalu terkontrol dapat berdampak pada pola pikir serta tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Agama Islam harus mampu berperan sebagai benteng moral yang kokoh, yang dapat memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan untuk memfilter informasi dengan bijak dan memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam secara kritis, relevan, dan kontekstual dalam kehidupan mereka sehari-hari.³¹

Penguatan Nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan juga sangat berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan karakter moderasi beragama di kalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek-aspek agama, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam hal ini, sangat penting bagi pendidikan Islam untuk menanamkan sikap toleransi yang tinggi, keseimbangan dalam beragama, dan keterbukaan dalam memahami serta menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu hidup harmonis dalam sebuah masyarakat yang plural, di mana beragam keyakinan dan pandangan hidup dapat berkembang bersama secara damai. Nilai-nilai moderasi ini sangat krusial dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin rumit, terutama tantangan yang muncul akibat radikalisme, serta penyebaran disinformasi atau berita bohong yang semakin masif di era digital ini. Penguatan karakter moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi salah satu kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami

³¹ Eryandi Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 12–16, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

agama secara mendalam, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tantangan global yang kian berkembang.³²

Selanjutnya, penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini mencakup seluruh komponen yang ada, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang relevan, penerapan metode yang sesuai, hingga cara-cara evaluasi yang digunakan. Evaluasi dalam proses Pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pengukuran pencapaian aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga harus mencakup penilaian terhadap aspek afektif dan perilaku peserta didik, yang menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya dapat menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam dengan baik, serta mampu mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi maupun interaksi sosial mereka. Sehingga, tujuan dari pembelajaran PAI akan tercapai secara holistik, yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.³³

Dalam konteks pesantren, penguatan nilai-nilai Islam memiliki keunggulan tersendiri karena didukung oleh sistem pendidikan yang berfokus pada keteladanan dan pembiasaan. Interaksi antara kiai, guru, dan santri menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai. Tradisi pesantren yang menekankan kedisiplinan, keikhlasan, dan kemandirian memiliki peran vital dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

³² Sholihul Huda et al., "Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 2 (2025): 321–54, <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i2.321-354>.

³³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi. Usaha ini Tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada lingkungan pendidikan yang ada, peran serta kompetensi pendidik, serta pendekatan pedagogik yang diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ini menjadi unsur yang sangat penting dalam memastikan bahwa perubahan dan perkembangan dalam Pembelajaran PAI di era digital tetap memusatkan perhatian pada pembentukan karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.³⁴

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang berlangsung secara terstruktur, berkelanjutan, dan saling terhubung. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh materi ajar yang diajarkan, tetapi juga oleh faktor lingkungan pendidikan, peran pendidik, serta metode pedagogik yang diterapkan. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai ini menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa transformasi dalam pembelajaran PAI di era digital tetap berfokus pada pembentukan karakter Islami yang kokoh.

E. Kerangka Konseptual / Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan jelas tentang hubungan antara berbagai variabel yang diteliti, yang mencakup inovasi pedagogik, integrasi teknologi, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks Perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan analitis yang penting dalam memahami secara mendalam bagaimana proses transformasi pembelajaran dapat terjadi dengan cara yang utuh, terstruktur, dan terintegrasi antara satu aspek dengan aspek lainnya. Dengan demikian, kerangka konseptual ini memberikan pemahaman yang

³⁴ Acep Lukmanul Hakim, "Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 505, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8334>.

lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam pendidikan. Agama Islam di tengah perubahan zaman yang pesat.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaji dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari interaksi yang sangat dinamis antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Inovasi pedagogi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran, yang berfokus pada pendekatan yang lebih aktif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan mendalam. Dalam proses pembelajaran, hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap ajaran Islam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.³⁵

Di sisi lain, integrasi teknologi memiliki peran penting sebagai alat yang dapat memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar dan memperkaya pengalaman pembelajaran itu sendiri. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan peluang untuk inovasi dalam cara penyampaian materi, interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta dalam proses evaluasi hasil belajar. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan PAI harus tetap dilaksanakan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang ada, agar tidak mengubah arah atau menggeser tujuan utama dari pendidikan, yaitu sebagai proses untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.³⁶

³⁵ Sumarsono Sumarsono, "Peran Massive Open Online Courses Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 28–44, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3451>.

³⁶ Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital."

Di sisi lain, penguatan nilai-nilai Islam berfungsi sebagai dasar utama yang membimbing seluruh proses pembelajaran. Nilai tauhid, akhlak, dan ibadah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai ini memastikan bahwa transformasi dalam pembelajaran tidak hanya mempengaruhi perubahan di bidang kognitif, tetapi juga membawa dampak pada sikap dan perilaku peserta didik.³⁷

Ketiga komponen tersebut saling terkait dan membentuk sebuah sistem pembelajaran yang terintegrasi. Inovasi pedagogi yang tidak didukung oleh teknologi yang sesuai akan sulit berkembang secara maksimal, sementara pemanfaatan teknologi tanpa penguatan nilai-nilai Islam dapat mengarah pada hilangnya arah pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu menggabungkan ketiga aspek tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Pamekasan dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk menganalisis bagaimana ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam praktik pembelajaran. Lingkungan pesantren yang memiliki keunggulan dalam penguatan nilai-nilai Islam, ditambah dengan kebutuhan akan inovasi pedagogik dan integrasi teknologi, menjadikannya konteks yang strategis untuk mempelajari transformasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini memposisikan inovasi pedagogi, integrasi teknologi, dan penguatan nilai-nilai Islam sebagai variabel utama yang berpengaruh terhadap transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara ketiga variabel tersebut saling mendukung dan membentuk sebuah sistem yang menyeluruh dalam proses pendidikan.

³⁷ Rahmawati, "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Dasar."